I S T I W A ' INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 1, No. 2, Juli 2026
Print ISSN : 0854-4239 || Online ISSN : 3123-8289

Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Teori dan Praktik Keagamaan di SMP Fathul Huda Sidorejo

Edi Susanto [a,1,*]; Inas Umniyyah [b,2], Fathurrahman, [c,3] Isnaini Amirotun Hanifah, [d4]
[*a] STAI Brebes, Indonesia; [bc] STAI Walisembilan Semarang, Indonesia; [d] Universitas Alma Ata Yogyakarta; [e] Monash University Australia.
[1] edisusanto@stai.brebes.ac.id; [2] inasumniyyah@setiaws.ac.id. [3] fathurrahman@setiaws.ac.id. [5] Isnainihanifah02@gmail.com
*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
20-06-2026
Revised:
21-06-2026
Accepted:
31-07-2026

Keywords
Curriculum Innovation
Islamic Religious Education (PAI)
Learning Integration
Religious Practice

ABSTRACT

This study aims to analyze curriculum development innovation in Islamic Religious Education through the integration of religious theory and practice at SMP Fathul Huda Sidorejo. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that curriculum innovation was implemented through curriculum enrichment, increased instructional time, and the development of religious subjects into more specific areas of study. The integration of theory and religious practice was carried out through classroom learning combined with religious habituation, Qur'anic memorization, worship practices, sermon training, and other religious activities. The evaluation system was conducted comprehensively through cognitive, affective, and psychomotor assessments. The successful implementation was supported by school leadership commitment, teacher competence, religious school culture, and adequate facilities. This study concludes that curriculum development innovation in Islamic Religious Education through the integration of theory and religious practice creates a more contextual, applicable, and effective learning process in developing students' religious character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori dan praktik keagamaan di SMP Fathul Huda Sidorejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum dilakukan melalui pengayaan struktur kurikulum, penambahan alokasi waktu pembelajaran, serta pengembangan materi keagamaan ke dalam beberapa bidang kajian yang lebih spesifik. Implementasi integrasi teori dan praktik keagamaan diwujudkan melalui pembelajaran teoritis yang dipadukan dengan pembiasaan religius, hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah, latihan khutbah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sistem evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, kompetensi guru, budaya religius, dan sarana yang memadai.Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori dan praktik keagamaan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kata kunci: inovasi kurikulum, Pendidikan Agama Islam, integrasi pembelajaran, praktik keagamaan.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan spiritual yang kuat (Hamalik, 2013). Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum menjadi komponen fundamental yang menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan (Tyler, 1949). Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai, pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis, adaptif, dan inovatif agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang terus berubah (Sukmadinata, 2012).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap spiritual, moral, dan perilaku religius peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, sehingga pembelajarannya tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan, hafalan materi, dan pencapaian aspek akademik, sementara dimensi praktik keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai religius belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui pendekatan integratif yang menghubungkan penguasaan teori keagamaan dengan implementasi praktik keagamaan secara nyata. Inovasi kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai perubahan struktur mata pelajaran, tetapi juga mencakup pembaruan strategi pembelajaran, pengorganisasian pengalaman belajar, penguatan budaya religius sekolah, serta pengembangan sistem evaluasi yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang (Fauzi, 2022). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara teoretis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan personal maupun sosial.

Konsep integrasi teori dan praktik keagamaan menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Nata, 2016). Pendekatan integratif ini dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik (Hidayat & Nurhayati, 2021). Integrasi ini diwujudkan melalui pengaitan materi pembelajaran di kelas dengan berbagai aktivitas praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, praktik ibadah, kultum, pembiasaan doa harian, kegiatan sosial keagamaan, hingga pembentukan budaya akhlakul karimah di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek ilmu (knowing), penghayatan (feeling), dan pengamalan (doing).

SMP Fathul Huda Sidorejo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan karakteristik unik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini tidak hanya melaksanakan pembelajaran PAI dalam bentuk mata pelajaran formal, tetapi juga mengembangkan berbagai program keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan akademik, seperti pembelajaran Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar, praktik ibadah, pembacaan tahlil, latihan khutbah, pembiasaan ibadah harian, serta pengembangan mata pelajaran keagamaan secara lebih spesifik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya inovasi kurikulum yang berupaya mengintegrasikan aspek teoritis dengan praktik keagamaan secara sistematis.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, implementasi kurikulum berbasis karakter, maupun inovasi pembelajaran PAI di sekolah. Namun, kajian yang secara spesifik mengkaji inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori dan praktik keagamaan pada tingkat sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap

pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori dan praktik keagamaan di SMP Fathul Huda Sidorejo, meliputi proses perencanaan, implementasi, evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Kajian Teoritis

1. Konsep Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ralph Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Tyler, 1949). Definisi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum memiliki cakupan yang luas, tidak hanya berkaitan dengan materi ajar, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta evaluasi hasil belajar.

Kurikulum harus bersifat dinamis dan mampu berkembang serta menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum memerlukan proses pengembangan yang berkelanjutan agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Hilda Taba menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, penetapan tujuan pendidikan, pemilihan isi pembelajaran, pengorganisasian pengalaman belajar, hingga evaluasi hasil pembelajaran (Taba, 1962). Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Kurikulum dalam konteks pendidikan di Indonesia, diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang kuat. Oemar Hamalik menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang dirancang secara sistematis, terencana, dan terorganisasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Hamalik, 2013). Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup perencanaan tujuan, strategi pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara komprehensif.

Lebih lanjut, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan seluruh komponen kurikulum secara berkelanjutan agar tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat (Sukmadinata, 2012). Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan memiliki ruang untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi, dan kebutuhan lembaga masing-masing.

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, sikap spiritual yang baik, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan keislaman secara teoretis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2012). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan (*knowing*), tetapi juga menekankan pada penghayatan (*feeling*) dan pengamalan (*doing*).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran umum karena memadukan aspek akademik, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Muhaimin menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI meliputi proses perencanaan tujuan, pengorganisasian materi keislaman, pemilihan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muhaimin, 2012).

Senada dengan hal tersebut, Ramayulis menyatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang mampu memahami ajaran Islam secara utuh dan mengimplementasikannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Ramayulis, 2012). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang secara integratif, kontekstual, dan aplikatif agar mampu membentuk budaya religius di lingkungan pendidikan.

Selain itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Nata, 2016). Artinya, kurikulum PAI perlu dikembangkan secara inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Sejalan dengan pandangan tersebut, Basyiroh et al. menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam kontemporer perlu mengintegrasikan transformasi kurikulum, penguatan moderasi beragama, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan era digital (Basyiroh, 2026)

3. Konsep Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Inovasi dapat berupa pembaruan ide, metode, strategi, media, maupun sistem pembelajaran yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Everett Rogers mendefinisikan inovasi sebagai suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu maupun kelompok yang mengadopsinya (Rogers, 2003). Definisi ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga dapat berupa pengembangan, modifikasi, atau adaptasi terhadap sistem yang telah ada agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan.

Rogers menjelaskan bahwa proses inovasi meliputi beberapa tahapan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Dalam konteks pendidikan, tahapan tersebut menunjukkan bahwa penerapan inovasi memerlukan proses adaptasi yang terencana agar dapat diterima dan diterapkan secara efektif dalam lingkungan sekolah (Rogers, 2003).

E. Mulyasa menjelaskan bahwa inovasi pendidikan merupakan pembaruan yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Mulyasa, 2019). Inovasi pendidikan dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, maupun penguatan budaya belajar di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang penting agar pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik.

4. Integrasi Teori dan Praktik Keagamaan

Integrasi teori dan praktik keagamaan merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman konseptual terhadap ajaran agama dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya

memahami nilai-nilai keislaman secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

Secara pedagogis, konsep integrasi teori dan praktik sejalan dengan taksonomi pembelajaran yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom. Bloom menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus mengembangkan tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan tindakan nyata.

Ketiga ranah tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan secara seimbang agar pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kebiasaan religius peserta didik. Muhaimin menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan aspek *knowing*, *doing*, dan *being* sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Muhaimin, 2012).

Implementasi integrasi teori dan praktik keagamaan di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran Al-Qur'an, praktik wudhu dan shalat, pembiasaan doa harian, kultum, kegiatan sosial keagamaan, tadarus, serta pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Abuddin Nata menyatakan bahwa pembiasaan praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik (Nata, 2016).

Dengan demikian, integrasi teori dan praktik keagamaan menjadi salah satu strategi penting dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Methode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori dan praktik keagamaan yang diterapkan dalam konteks alami di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam terkait proses perencanaan, implementasi, evaluasi, serta dinamika yang terjadi dalam pengembangan kurikulum di lapangan. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data secara mendalam pada setting alamiah (Creswell, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu fenomena, program, atau aktivitas tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Fathul Huda Sidorejo.

Penelitian dilaksanakan di SMP Fathul Huda Sidorejo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik khas dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran teoritis dengan praktik keagamaan yang terstruktur dalam kegiatan akademik maupun pembiasaan religius di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam implementasi kurikulum, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping kegiatan keagamaan, serta peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti struktur kurikulum, modul pembelajaran,

perangkat ajar, jadwal kegiatan keagamaan, dokumen evaluasi, serta arsip sekolah. Menurut Lexy J. Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, dokumen, maupun berbagai sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara**,** dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan praktik keagamaan, serta budaya religius yang diterapkan di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan utama guna memperoleh informasi terkait proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat inovasi kurikulum. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen evaluasi. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat meningkatkan kedalaman dan validitas data penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, maupun kategorisasi temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi data. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Inovasi Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Fathul Huda Sidorejo dimulai dari proses perencanaan kurikulum yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Perencanaan tersebut melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta beberapa tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui musyawarah kelembagaan yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, visi sekolah, serta tuntutan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mewujudkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, akhlakul karimah, serta keterampilan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan visi sekolah yang menekankan pembentukan generasi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki kompetensi kebahasaan.

Salah satu bentuk inovasi yang paling menonjol dalam tahap perencanaan adalah penambahan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan dokumen kurikulum sekolah, alokasi waktu pembelajaran agama yang umumnya hanya dua hingga tiga jam pelajaran per minggu dikembangkan menjadi sekitar sepuluh hingga dua belas jam pelajaran per minggu. Penambahan waktu tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada

penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan praktik keagamaan dan pembentukan budaya religius peserta didik.

Selain penambahan alokasi waktu, inovasi lain yang ditemukan adalah pemecahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam beberapa disiplin ilmu secara lebih spesifik, seperti fikih, akidah tauhid, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, bahasa Arab, serta materi pendukung keagamaan lainnya. Model pengorganisasian seperti ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap setiap cabang ilmu keislaman secara sistematis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak sekadar mengadopsi kurikulum nasional secara utuh, tetapi melakukan modifikasi dan pengayaan sesuai kebutuhan lembaga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hilda Taba yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sosial masyarakat agar kurikulum memiliki relevansi kontekstual (Taba, 1962). Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan masyarakat terhadap lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kemampuan keagamaan menjadi dasar utama munculnya inovasi kurikulum di sekolah.

Jika dianalisis dari perspektif inovasi pendidikan, kebijakan sekolah dalam melakukan pengayaan struktur kurikulum menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap sistem yang telah ada. Hal tersebut sejalan dengan teori Everett Rogers yang menjelaskan bahwa inovasi merupakan ide atau praktik baru yang diadopsi untuk meningkatkan efektivitas sistem yang telah berjalan (Rogers, 2003). Dengan demikian, inovasi kurikulum di sekolah bukan sekadar penambahan mata pelajaran, tetapi merupakan strategi sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Ahmad Mustafidin et al. yang menunjukkan bahwa inovasi kurikulum integratif di lembaga pendidikan Islam merupakan strategi untuk merespons tantangan global melalui pengembangan kurikulum yang adaptif, penguatan nilai-nilai keislaman, dan integrasi antara kompetensi akademik dengan pembentukan karakter. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengayaan struktur kurikulum, penambahan alokasi pembelajaran, serta pengembangan mata pelajaran keagamaan secara lebih spesifik merupakan bentuk inovasi yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Ahmad Mustafidin et al., 2025).

2. Implementasi Integrasi Teori dan Praktik Keagamaan dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Fathul Huda Sidorejo tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran teoretis di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan dengan berbagai praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan berkesinambungan dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, setiap aktivitas pembelajaran diawali dengan pembacaan basmalah, doa bersama, serta tadarus Al-Qur'an. Program tersebut dilaksanakan sebelum kegiatan akademik dimulai sebagai bentuk pembiasaan spiritual bagi peserta didik. Selain itu, sekolah juga menerapkan program hafalan Al-Qur'an yang menjadi bagian dari target pembelajaran dan salah satu indikator kelulusan peserta didik pada jenjang tertentu.

Program pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dalam budaya sekolah yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Rahman, 2023). Peserta didik tidak hanya menerima materi keagamaan di ruang kelas, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Selain pembiasaan harian, sekolah juga mengembangkan mata pelajaran praktik keagamaan yang meliputi praktik wudhu, shalat berjamaah, tata cara penyelenggaraan jenazah, pembacaan tahlil, maulid, latihan khutbah, serta kegiatan dakwah sederhana. Program tersebut dirancang agar peserta didik memiliki keterampilan keagamaan yang dapat

diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan implementasi kurikulum PAI berbasis praktik keagamaan (Sulaiman, 2021).

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan demonstrasi, simulasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Model pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman terhadap materi tidak hanya berhenti pada aspek konseptual.

Temuan ini selaras dengan teori Benjamin Bloom yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengembangkan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Dalam konteks penelitian ini, ranah kognitif diwujudkan melalui penguasaan materi keislaman, ranah afektif diwujudkan melalui pembentukan sikap religius, sedangkan ranah psikomotorik diwujudkan melalui keterampilan praktik ibadah. Temuan penelitian juga memperkuat pendapat Muhaimin yang menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan aspek *knowing*, *doing*, dan *being* agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Muhaimin, 2012). Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Choirudin et al. yang menegaskan bahwa pendidikan moral dalam perspektif Imam Al-Ghazali tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembiasaan amal saleh, penyucian akhlak, dan pembentukan karakter sebagai respons terhadap tantangan moral di era globalisasi. Oleh karena itu, integrasi teori dan praktik keagamaan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi strategi yang relevan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku religious. (Choirudin et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi teori dan praktik keagamaan di sekolah menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya terjadi pada struktur mata pelajaran, tetapi juga pada pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Shalahuddin Al Awwaby yang menunjukkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Islam memerlukan integrasi antara aspek teoretis dan praktis melalui perencanaan kurikulum yang sistematis, strategi pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI akan lebih efektif apabila tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Al Awwaby et al, 2025).

3. Inovasi Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Fathul Huda Sidorejo dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan dokumen evaluasi sekolah, bentuk penilaian yang diterapkan meliputi tes tertulis, tugas individu, tugas kelompok, observasi perilaku, penilaian praktik ibadah, portofolio, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Penilaian pada aspek kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan tugas akademik yang bertujuan untuk mengukur penguasaan materi keislaman peserta didik. Sementara itu, aspek afektif diukur melalui observasi perilaku sehari-hari, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Adapun aspek psikomotorik dinilai melalui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, menyampaikan kultum, serta keterampilan keagamaan lainnya.

Model evaluasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan sistem penilaian yang lebih autentik dan holistik. Peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menjawab soal, tetapi juga berdasarkan perubahan sikap dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Ralph Tyler yang menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan kurikulum untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Tyler, 1949). Dengan demikian, sistem evaluasi di sekolah menunjukkan adanya inovasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Inovasi Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Fathul Huda Sidorejo didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Faktor pendukung internal meliputi komitmen pimpinan sekolah, kompetensi guru, budaya organisasi yang religius, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung seperti ruang ibadah, laboratorium agama, perpustakaan, media pembelajaran, dan fasilitas teknologi pembelajaran. Selain itu, sebagian tenaga pendidik juga memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat sehingga mendukung implementasi program secara optimal. Faktor eksternal yang mendukung implementasi kurikulum antara lain dukungan yayasan, keterlibatan orang tua, serta lingkungan masyarakat yang memiliki kultur religius.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, di antaranya kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakter peserta didik yang beragam, serta pentingnya penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menjaga konsistensi pembiasaan religius di luar lingkungan sekolah.

Tantangan tersebut dalam perspektif inovasi pendidikan, merupakan bagian dari proses difusi inovasi sebagaimana dijelaskan oleh Everett Rogers bahwa keberhasilan inovasi dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan organisasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan (Rogers, 2003).

Dengan demikian, keberhasilan inovasi pengembangan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan seluruh elemen sekolah dalam mengimplementasikan perubahan secara berkelanjutan serta penguatan budaya religius sekolah (Wahyuni, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori dan praktik keagamaan di SMP Fathul Huda Sidorejo telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, serta penguatan budaya religius sekolah.

1. Pada tahap perencanaan, inovasi kurikulum dilakukan melalui pengembangan struktur kurikulum yang menyesuaikan diri dengan visi lembaga, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Bentuk inovasi tersebut ditunjukkan melalui penambahan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengayaan materi keagamaan, serta pemecahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam beberapa bidang kajian yang lebih spesifik. Kebijakan tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman keagamaan secara lebih mendalam dan komprehensif.
2. Pada tahap implementasi, integrasi teori dan praktik keagamaan diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keislaman di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan, praktik ibadah, shalat berjamaah, latihan khutbah, pembacaan tahlil, serta pembiasaan doa harian. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman secara seimbang.
3. Pada aspek evaluasi, sekolah menerapkan sistem penilaian yang komprehensif dengan mengukur perkembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tes tertulis, observasi perilaku, penilaian praktik, dan portofolio. Sistem evaluasi

tersebut menunjukkan adanya inovasi penilaian yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik.

4. Keberhasilan implementasi inovasi kurikulum didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, kompetensi tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan yayasan, serta lingkungan sekolah yang religius. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, antara lain kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, penyesuaian strategi pembelajaran terhadap karakter peserta didik yang beragam, serta pentingnya penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan religius di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori dan praktik keagamaan di SMP Fathul Huda Sidorejo terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna, serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

Basyiroh, S., Gunarsih, A., Jannah, I., Wardhana, M. G. K., Rizkiyan, M. F., Yusqiantara, A., Gunagraha, S., Hanifa, A. S., Handayani, S., & Zaki, F. (2026). *Pendidikan Agama Islam Kontemporer: Transformasi Kurikulum, Moderasi Beragama, dan Inovasi Pembelajaran di Era Digital*. PT Penerbit Qriset Indonesia

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*.

Choirudin, M., Putri, A. I., Hermawati, T., & Sama Alee, A. (2025). *Moral Education From Imam Al-Ghazali's Perspective In Responding To Moral Challenges In The Era Of Globalization*. *Istiwa': Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies, 1*(1), 14–23. Https://Doi.Org/10.66116/Fgb06t34

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods*. Mcgraw-Hill.

Fauzi, A. (2022). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 115–128.

Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hidayat, T., & Nurhayati, E. (2021). Integrasi Teori Dan Praktik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, *17*(1), 45–57.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.

Muhammad Shalahuddin Al Awwaby, Yusuf Ardhianto, Mohamad Agung Rokhimawan, Zulkifli Hayad, & Aliwan. (2025). *Implementation Of Islamic Education Curriculum Development At Stitma Madani Yogyakarta: A Practical And Theoretical Review*. Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 4(2), 74–83. https://doi.org/10.59944/amorti.v4i2.439.

Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

Mustafidin, Ahmad., Aliwan, Moh Fahsin, Abdul Hakim, & M. Arief Hidayatullah. (2025). *Integrative Curriculum Innovation In Responding To Globalization: A Case Study Of Darul Amanah Islamic Boarding School*. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 6 (1), 473–483. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887.

Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*, *Kencana*.

Rahman, M. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Membiasaan Keagamaan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(2), 201–214.

Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. *Alfabeta*.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, I. (2021). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Praktik Keagamaan. *Jurnal Edukasi Islam*, *10*(1), 88–102.

Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.

Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.

Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integrasi Nilai dan Budaya Religius Sekolah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *5*(3), 150–166.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6th ed.). Sage Publications.